

PENGARUH BERCEKITA MENGGUNAKAN GAMBAR TERHADAP NYERI PADA ANAK TODLER YANG DILAKUKAN PROSEDUR PENGAMBILAN SPESIMEN DARAH

Almumtahanah

STIK Muhammadiyah Pontianak

almumtahanah.nanri@gmail.com

ABSTRACT

Background : Based on national health survey year 2010 shows that illness number of child aged 0-4 years old is about 25,8% that lead to hospitalization in hospital. Hospitalize is serious condition which is faced by toddler because it will inflict traumatic. The purpose of phlebotomy is to establish medic and nursing diagnose, this procedure is the most one that lead to pain during hospitalization and can cause traumatic in toddler. Distraction is non-pharmacologic management as redirect actions to the pain and negative emotion that cause patient's mind focuses in other stimulus. Storytelling uses picture is visual and auditory distraction which is part of comfort interventions that can be done in toddler who is done phlebotomy. The aim is to know the story telling using picture to ward pain in toddler who is done phlebotomy procedure at RSIA Anugrah Kubu Raya.

Method : The design used in this research is quasi experiment with post-test only equivalent control group. Total sample were 32 toddlers. The research instrument is FLACC standard. Statistic test used Mann-Whitney test.

Result : There is a significant influence of storytelling uses picture toward pain in toddler who is done phlebotomy procedure. $P = 0,001$.

Conclusion : Distraction of storytelling used picture effectiveness to ward pain in toddler who is done phlebotomy. The recommendation is distraction of storytelling uses picture as non-pharmacologic management intervention to decrease pain in toddler who is phlebotomy procedure.

Keywords: storytelling uses picture, pain, toddler, phlebotomy

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (Susenas) tahun 2010 angka kesakitan anak usia 0 – 4 tahun sebesar 25,8% sehingga seringkali anak dirawat di rumah sakit. Hospitalisasi merupakan krisis yang dihadapi anak karena akan menimbulkan trauma pada anak. Pengambilan spesimen darah ini bertujuan untuk menegakkan diagnosa medis dan diagnosa keperawatan, prosedur ini paling sering menyebabkan nyeri selama hospitalisasi pada anak-anak dan bisa menyebabkan trauma pada anak. Distraksi merupakan manajemen non farmakologis sebagai tindakan pengalihan terhadap rasa nyeri dan emosi negatif sehingga perhatian pasien terfokus ke stimulus yang lain. Bermain boneka tangan dan bercerita menggunakan gambar merupakan distraksi visual dan pendengaran yang merupakan bagian dari *comfort interventions* yang bisa dilakukan pada anak toddler yang di dilakukan pengambilan spesimen darah.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh bercerita menggunakan gambar terhadap nyeri pada anak toddler yang dilakukan prosedur pengambilan spesimen darah.

Metode Penelitian: Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimen post test only equivalent control group*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 32 anak. Instrumen penelitian yang digunakan adalah standar FLACC. Uji statistik menggunakan uji Mann-Whitney.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh distraksi bercerita menggunakan gambar terhadap nyeri anak toddler yang dilakukan prosedur pengambilan spesimen darah. Berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan bahwa distraksi bercerita menggunakan gambar sebagai intervensi manajemen nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri pada anak toddler yang dilakukan prosedur pengambilan spesimen darah.

Kata kunci :bercerita menggunakan gambar, nyeri, toddler, pengambilan spesimen darah

PENDAHULUAN

Anak usia *toddler* adalah anak yang berusia antara 12 – 36 bulan atau berusia 1 – 3 tahun, pada masa ini *toddler* mengeksplorasi lingkungan secara intensif karena pada usia ini anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi dan bagaimana mengontrol orang lain melalui perilaku tempetantrum, negativisme, dan keras kepala. Pada periode *toddler* merupakan periode yang sangat penting untuk mencapai tumbuh kembang secara optimal (Wong, et al. 2009).

Sistem imun anak *toddler* belum terbentuk sempurna sehingga anak mudah mengalami gangguan kesehatan. Berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (Susenas) tahun 2010 angka kesakitan anak usia 0 – 4 tahun sebesar 25,8%, sehingga seringkali anak dirawat di rumah sakit.

Hospitalisasi merupakan krisis yang dihadapi anak karena akan menimbulkan kecemasan. Respon kecemasan anak *toddler* lebih tampak dari pada anak usia prasekolah yaitu anak rewel, tidak mau ditinggal oleh ibu, minta digendong terus, takut terhadap lingkungan rumah sakit termasuk pada dokter dan perawat yang merawatnya. Hal ini terjadi karena anak cemas akan perpisahan, kehilangan kendali karena tidak bisa melakukan aktifitas sebagaimana mestinya, mengalami cedera tubuh dan nyeri akibat prosedur invasif (Wong, et al. 2009).

Reaksi anak terhadap hospitalisasi dipengaruhi oleh usia anak tersebut, pengalaman penyakit yang pernah dideritanya, perpisahan dengan keluarga, hospitalisasi sebelumnya, koping mekanisme yang dimiliki anak, keparahan diagnosa, serta sistem pendukung dari keluarga maupun tim kesehatan (Wong, et al. 2009).

Anak *toddler* yang dihospitalisasi, respon kecemasan lebih tampak dari pada anak usia prasekolah, yaitu anak rewel, tidak mau ditinggal oleh ibu, minta digendong terus, takut terhadap lingkungan rumah sakit termasuk pada dokter dan perawat yang merawatnya. Hal ini terjadi karena anak cemas akibat perpisahan, kehilangan kendali, serta luka

pada tubuh dan rasa sakit atau nyeri (Wong, et al. 2009).

Salah satu cara untuk menegakkan diagnosa medis dan diagnosa keperawatan di rumah sakit yaitu dengan melakukan pengambilan spesimen darah. Pengambilan spesimen darah ini dilakukan dengan memasukkan jarum suntik pada vena, arteri maupun kapiler. Prosedur ini paling sering menyebabkan nyeri selama hospitalisasi pada anak-anak dan bisa menyebabkan trauma pada anak (Aryani, et al. 2009).

Respon perilaku anak *toddler* terhadap nyeri yaitu meringis kesakitan, mengatupkan gigi maupun bibir, membuka mata lebar-lebar, menggosok-gosok dan berperilaku agresif seperti menggigit, menendang, memukul maupun melarikan diri. Akhir periode *toddler*, biasanya mereka mampu mengkomunikasikan nyeri yang dialaminya, meskipun mereka belum bisa menggambarkan intensitas nyeri namun mereka bisa menunjukkan secara spesifik area nyeri yang dirasakannya (Wong, et al. 2009).

Pengalaman nyeri pada anak dapat menyebabkan kecemasan terhadap prosedur berikutnya, untuk itu perawat perlu melakukan teknik supaya dapat mencegah maupun meminimalkan nyeri pada anak saat dilakukan prosedur pengambilan spesimen darah (Wong, et al. 2009).

Manajemen nyeri merupakan tindakan *atraumatic care* untuk mencegah trauma dan kecemasan pada anak. Manajemen nyeri bisa dilakukan secara farmakologi dan nonfarmakologi. Penatalaksanaan nyeri secara farmakologi dengan pemberian obat opiat (narkotik), nonopiat dan adjuvans. Penatalaksanaan nyeri secara nonfarmakologi meliputi distraksi, relaksasi, imajinasi terbimbing dan stimulasi kutaneus (Perry & Potter, 2010).

Distraksi merupakan suatu tindakan pengalihan terhadap rasa nyeri dan emosi negatif sehingga perhatian pasien terfokus ke stimulus yang lain (Zakiyah, 2015). Berbagai stimulus distraksi seperti distraksi penglihatan, pendengaran dan sentuhan mungkin akan lebih efektif dibanding

stimulus satu indra dalam menurunkan nyeri (Zakiah, 2015).

Penatalaksanaan nyeri nonfarmakologi pada anak bisa dilakukan dengan cara distraksi seperti memberikan anak mainan, buku maupun gambar (Berman, at al. 2009; Wong, at al. 2009).

Buku cerita bergambar termasuk distraksi secara visual dan auditori. Bercerita menggunakan gambar memudahkan anak untuk mengeksplorasi cerita tersebut sehingga anak akan terhibur dan tertarik untuk melihat gambar tersebut. Gambar dan warna yang berbeda di setiap lembarnya ditambah dengan alur cerita yang menarik diharapkan anak bisa terdistraksi sehingga perhatian anak teralihkan (Kusuma, 2013; Zakiah, 2015). Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Anugrah merupakan rumah sakit swasta yang memberikan pelayanan kedokteran spesialis terbatas yang memberikan pelayanan untuk menunjang kesehatan Ibu dan Anak. Pada rumah sakit ini saat pengambilan spesimen darah belum diterapkan manajemen nyeri secara nonfarmakologi sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh bercerita menggunakan gambar pada anak *toddler* yang dilakukan prosedur pengambilan spesimen darah di RSIA Anugrah Kubu Raya

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimen post test only non equivalent control group*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh bercerita menggunakan gambar terhadap nyeri anak *toddler* yang dilakukan prosedur pengambilan spesimen darah. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 32 responden. 16 responden sebagai kelompok intervensi dan 16 responden sebagai kelompok kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pengkajian nyeri FLACC.

FLACC merupakan instrumen pengukuran nyeri yang digunakan pada bayi usia 2 bulan sampai usia anak 7 tahun yang tidak dapat memvalidasi nyeri dengan skala lainnya atau anak dengan gangguan kognitif. FLACC merupakan

Face (wajah), Leg (tungkai), Activity (aktivitas), Cry (menangis), dan Consolability (ketenangan). Penilaian dilakukan pada masing-masing kategori, dengan skor yang sudah ditetapkan kemudian skor dijumlahkan dengan skala nyeri 0-10 (Wong, et al. 2009; Zakiah 2015). Uji statistik menggunakan uji Mann-Whitney

Hasil

Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Vr		Intervensi		Kontrol	
Jenis kelamin	Lk	5 (31,3%)		8 (50%)	
	Pr	11 (68,8%)		8 (50%)	

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan nyeri responden

	Intervensi		Kontrol	
Mean	2,44		4,19	
Median	3		4	
SD	1,209		1,276	
Min	0		3	
Max	5		6	

Table 3. Pengaruh bercerita menggunakan gambar terhadap skala nyeri anak *todleryang* dilakukan prosedur pengambilan spesimen darah di RSIA Anugrah Kubu Raya

Vr	N	Mean	SD	Mean Rank	Pvalue
Intervensi	16	2,44	1,209	11, 16	0,001
Kontrol	16	4,19	1,276	21,84	

Berdasarkan table diatas dapat diketahui rata-rata nyeri pada kelompok intervensia dalah 2,44 dengan mean rank

11,16 sedangkan pada kelompok kontrol 4,19 dengan mean rank 21,84. Dari data statistik didapat p value 0,001, p value $< \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh distraksi bercerita menggunakan gambar terhadap nyeri pada anak toddler yang dilakukan pengambilan spesimen darah dengan rata-rata nyeri kelompok intervensi lebih kecil dibandingkan dengan kelompok kontrol

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata nyeri pada kelompok kontrol yaitu 4,19 sedangkan pada kelompok intervensi adalah 2,44. Dari data statistik didapat p value 0,001, p value $< \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa distraksi bercerita menggunakan gambar berpengaruh mengurangi nyeri dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Pada penelitian ini peneliti melakukan distraksi visual dan penglihatan yaitu dengan melakukan distraksi bercerita menggunakan gambar. Distraksi bermain ini dilakukan sebelum pengambilan spesimen darah sampai pengambilan darah tersebut selesai. Adanya stimulus nyeri yaitu pengambilan spesimen darah yang menstimulasi nosiseptor di perifer. Impuls nyeri ini diteruskan oleh serat afferen (A-delta dan C) ke medulla spinalis melalui dorsa horn. Impuls ini kemudian bersinapsis di substansi gelatinosa (lamina II dan III) kemudian impuls melewati traktus spinothalamus. Dari spinothalamus, impuls langsung masuk ke formasi retikularis dan thalamus. Pada bagian formasi retikularis timbul respon emosi seperti terkejut, cemas, nadi meningkat, keluar keringat dingin. Pada bagian thalamus ini individu mempersepsikan, menggambarkan dan menginterpretasikan nyeri (Sherwood, 2008).

Distraksi bercerita menggunakan gambar pada anak toddler yang dilakukan prosedur pengambilan spesimen darah diharapkan dengan dilakukan distraksi tersebut impuls yang masuk ke talamus bisa mempengaruhi persepsi dan interpretasi anak toddler terhadap nyeri sehingga persepsi anak terhadap nyeri akan

berkurang sehingga skala nyeri pada anak tersebut juga rendah.

KESIMPULAN

Ada pengaruh distraksi bercerita menggunakan gambar terhadap nyeri anak toddler yang dilakukan prosedur pengambilan spesimen darah. Berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan bahwa distraksi bercerita menggunakan gambar sebagai intervensi manajemen nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri pada anak toddler yang dilakukan prosedur pengambilan spesimen darah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aryani, R. Tutiany. Mampuni. Mulyani. Sumiati. Lestari. Miradwiyana. (2007). *Prosedur klinik keperawatan pada mata ajar kebutuhan dasar manusia*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
2. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Profil kesehatan Indonesia 2013*. Diperoleh 25 februari 2016 dari <http://www.depkes.go.id/downloads/publikasi/profil%20kesehatan%20indonesia>.
3. Kusuma, D. (2013). *Perancangan buku pop-up cerita rakyat bledug kuwu*. Semarang: Balai Penerbit UNNES
4. Potter, P A. & Perry, A.G. (2010) *Buku ajar fundamental keperawatan konsep proses dan praktik*. Jakarta: Sagung Seto
5. Sherwood, L. (2008). *Human physiology: from cell to system*. (7th ed). Australia: cengage learning
6. Wong, D.L. Hockenberry, M. Wilson, D. Winkelstein, M.L. & Schwartz, P. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik wong.. Volume 1*. (Edisi 6). Jakarta: EGC
7. Zakiyah. (2015). *Nyeri konsep dan penatalaksanaan dalam praktik keperawatan berbasis bukti*. Jakarta: Salemba Medika